KAPATA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen
Volume 5, Nomor 1 (2024): 1–20
jurnal-sttba.ac.id/index.php/KJTPK
ISSN: 2722-9033 (online), 2722-9513 (print)
Diterbitkan oleh: Sekolah Tinggi Teologi Bethel Ambon

Studi Masa Bait Suci Kedua: Analisis terhadap Gulungan Perang (1QM, 1Q33, 4Q491–7, 4Q471)

Andrew Lucas Tjong [(1)] Jonathan Octavianus [(2)]
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya [(1)(2)]
e-mail: altjong@sttii-surabaya.ac.id
e-mail: jonathanoctavianus@sttii-surabaya.ac.id

Abstract

The discovery of the Dead Sea Scrolls in the mid-20th century opened up a significant treasure trove for the study of Second Temple Judaism. One of the most striking texts is the War Scroll (1QM) and its associated fragments (1Q33, 4Q491–497, 4Q471), which presents an eschatological narrative of divine warfare between the Sons of Light and the Sons of Darkness. This study aims to comprehensively examine the War Scrolls to understand their content, structure, theological meaning, and historical significance within the Dead Sea Scrolls and their relationship to the biblical text. This qualitative, literature-based study applies a historical-philological approach to analyze the manuscript's paleography (Herodian Book-Hand), content analysis to dissect the text's structure, and comparative analysis to compare the theology of the scrolls. The analysis shows that the War Scrolls are complex, multi-genre documents that combine military regulations, tactical strategies, and liturgical rhetoric. Paleographically, this manuscript belongs to the Herodian Book-Hand of the 1st century BC to the 1st century AD. This text represents an ideological synthesis of the Community Rules and the Damascus Document, reflecting the life principles of the Qumran community into a strategy for physical and spiritual warfare in the end times. Furthermore, this text adapts the Old Testament tradition of holy war (such as the prophecies of Daniel and Ezekiel) and shares apocalyptic patterns with the New Testament (Book of Revelation and Pauline Epistles) although it differs in its messianic exclusivity. The War Scroll represents the dramatic culmination of the theological system of the Qumran community, depicting their active role as instruments of future divine judgment. This study contributes significantly to providing a historical framework for the development of Second Temple Period biblical theology.

Keywords: War Scroll, Second Temple Period, Dead Sea Scroll, Qumran

Abstrak

Penemuan Naskah Laut Mati pada pertengahan abad ke-20 membuka khazanah penting dalam studi Yudaisme Masa Bait Suci Kedua. Salah satu teks paling mencolok adalah Gulungan Perang (1QM) beserta fragmen terkait (1Q33, 4Q491–497, 4Q471) yang menampilkan narasi eskatologis peperangan ilahi antara Anak-anak Terang dan Anak-anak Kegelapan. Penelitian ini bertujuan untuk

menelaah secara menyeluruh naskah Gulungan Perang guna memahami isi, struktur, makna teologis, serta signifikansi historisnya dalam lingkup Naskah Laut Mati dan hubungannya dengan teks Alkitab. Penelitian kualitatif berbasis studi kepustakaan ini menerapkan pendekatan historis-filologis untuk menganalisis paleografi naskah (*Herodian Book-Hand*), analisis isi *(content analysis*) untuk membedah struktur teks, serta analisis komparatif untuk membandingkan teologi naskah. Analisis menunjukkan bahwa Gulungan Perang merupakan dokumen multigenre kompleks yang memadukan regulasi militer, strategi taktis, dan retorika liturgis. Secara paleografis, naskah ini tergolong dalam Herodian Book-Hand abad ke-1 SM hingga ke-1 M. Teks ini merepresentasikan sintesis ideologis dari Peraturan Komunitas dan Dokumen Damaskus, yang mencerminkan prinsip hidup komunitas Qumran menjadi strategi perang fisik dan spiritual pada akhir zaman. Selain itu, teks ini mengadaptasi tradisi perang suci Perjanjian Lama (seperti nubuatan Daniel dan Yehezkiel) serta memiliki kemiripan pola apokaliptik dengan Perjanjian Baru (Kitab Wahyu dan Surat Paulus) meskipun berbeda dalam hal eksklusivitas kemesiasan. Gulungan Perang merupakan puncak dramatis dari sistem teologi komunitas Qumran yang menggambarkan peran aktif mereka sebagai instrumen penghakiman ilahi di masa depan. Studi ini berkontribusi penting dalam menyediakan kerangka historis bagi perkembangan teologi biblika Masa Bait Suci Kedua.

Kata kunci: Gulungan Perang, Masa Bait Suci Kedua, Gulungan Laut Mati, Qumran

Pendahuluan

Penemuan Naskah Laut Mati pada pertengahan abad ke-20 telah membuka khazanah penting dalam studi Yudaisme Masa Bait Suci Kedua dan konteks awal kekristenan. Salah satu teks yang paling mencolok dari kumpulan naskah ini adalah Gulungan Perang (yang diberikan kode 1QM),[1] bersama dengan fragmen-fragmen terkait yang diberikan kode 1Q33 dan 4Q491–497, serta teks sejenis 4Q471.[2] Naskah ini menampilkan narasi eskatologis tentang peperangan ilahi yang mencakup keterlibatan manusia dan malaikat dalam peperangan yang bersifat spiritual dan jasmani, yang dinyatakan sebagai anak-anak terang dan anak-anak kegelapan.[3] Teks ini tidak hanya menyajikan narasi yang bersifat militeristik, tetapi juga dipenuhi dengan simbolisme keagamaan, retorika liturgis, dan kekhasan gaya bahasa dan kesusastraan yang memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam penulisan teks tersebut, terkait dengan konteks dan latar belakang pemikiran dan teologi dari penulisnya.[4]

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menelaah secara menyeluruh naskah Gulungan Perang beserta fragmen-fragmen terkait, guna memahami isi, struktur, makna teologis, serta signifikansi historisnya. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada isi tekstual semata, melainkan juga menempatkan Gulungan Perang dalam lingkup yang lebih luas, yakni dalam hubungan dengan Naskah Laut Mati lainnya,

[1] Brent Nongbri, "How the 'Jerusalem Scrolls' Became the Dead Sea Scrolls from Qumran Cave 1: Archaeology, the Antiquities Market, and the Spaces In Between," *Harvard Theological Review* 115, no. 1 (2022): 1–22, https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0017816022000037.

[2] Geza Vermes, *The Complete Dead Sea Scrolls in English* (London: Penguin Books, 2004), 164, 246.

[3] Mirosław S. Wróbel, "The Eschatological Spirituality of 'the Sons of Light' in Qumran," *Verbum Vitae* 37 (2020): 347–363, https://doi.org/https://doi.org/10.31743/vv.7949.

[4] Cesar A. Melgar, "Prophetic Exegesis in the War Scroll (1QM 10–12)" (Graduate Theological Union, 2019), 52–56.

serta adanya kemungkinan keterkaitan atau hubungan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historis-filologis. Sumber data utama (primer) dalam penelitian ini adalah teks Gulungan Perang (1QM) beserta fragmen-fragmen yang terkait seperti 1Q33, 4Q491–497, dan 4Q471. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap transkripsi, terjemahan, dan literatur sekunder para ahli naskah Laut Mati. Data teks yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) untuk membedah struktur narasi, genre, dan paleografi naskah. Selanjutnya, metode komparatif diterapkan untuk membandingkan teologi Gulungan Perang dengan naskah Qumran lainnya yaitu *Community Rule* (Peraturan Komunitas) dan *Damascus Document* (Dokumen Damaskus) serta teks Alkitab (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) guna memetakan signifikansi historis dan teologisnya.

Hasil Dan Pembahasan

Gulungan Perang atau War Scroll merupakan teks kuno yang merupakan bagian dari manuskrip Laut Mati. Teks ini ditemukan di Gua 1 di Qumran (kode 1QM) pada tahun 1947, dengan fragmen-fragmen tambahan di Gua 4 (4Q491–497).[5] Dalam teks tersebut, teks 1QM adalah teks utama dan teks 4Q491–497 merupakan versi atau salinan dari bagian yang sama.[6] Sementara itu dalam Gua 1 terdapat dua fragmen kecil yang ditemukan bersama 1QM yang diberikan kode 1Q33.[7] Fragmen 1Q33 merupakan bagian dari Gulungan Perang dan tambahan material untuk 1QM.[8] Di sisi lain, dalam Gua 4 terdapat juga teks 4Q471 yang disebut sebagai *4QWar Scroll-like Text B* (teks yang serupa dengan Gulungan Perang), karena menunjukkan sejumlah kesamaan bagian dengan 1QM pada beberapa tempat, namun tidak cukup kuat untuk membuktikan sebagai bagian langsung dari Gulungan Perang. Teks ini dianggap sebagai teks yang kontroversial.[9]

Sejarah Penemuan Teks

Penemuan Gulungan Perang dimulai dari penemuan awal oleh para gembala Badui pada akhir 1946 hingga awal 1947 di Gua 1 Qumran. Gulungan Perang ini ditemukan bersama-sama sejumlah teks seperti Gulungan Yesaya (1QIsa^{a}), Aturan Komunitas (1QS), Tafsiran Habakuk (1QpHab), Apokrifa Kejadian (1Q20), serta Hodayot (1Q35).[10] Selanjutnya pada tahun 1955, teks ini diterbitkan dengan nama *War of the Sons of Light Against the Sons of Darkness* (Perang di antara Anak-anak Terang Melawan Anak-anak Kegelapan), serta diberikan kode 1QM (M adalah singkatan dari kata Ibrani

[5] Jean Duhaime, *The War Texts: 1QM and Related Manuscripts* (London: T&T Clark, 2004).
[6] Brian Schultz, *Conquering the World: The War Scroll (1QM) Reconsidered, Studies on the Texts of the Desert of Judah 76* (Leiden: Brill, 2009).
[7] John J. Collins, "War Scroll," in *Anchor Bible Dictionary*, ed. David Noel Freedman (New York: Doubleday, 1992), 85–86.
[8] Hanna Vanonen, "Chapter 1: 1Q33 Alias 1QM," in *War Traditions from the Qumran Caves* (Leiden: Brill, 2022), 31–48, https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004512061_003.
[9] Esther Eshel and Hanan Eshel, "4QWar Scroll-like Text B," in *Qumran Cave 4.XXVI: Cryptic Texts and Miscellanea, Part 1*, ed. DJD 36 S. J. Pfann et al. (Oxford: Clarendon Press, 2000), 439.
[10] Józef T. Milik, *Ten Years of Discovery in the Wilderness of Judaea* (London: SCM Press, 1959).

milhamah yang artinya perang),[11] dengan narasi propaganda apokaliptik yang ditulis dalam 18 kolom ditulis di atas 4 lembar perkamen, panjang total sekitar 2,7 m dan lebar sekitar 17,5 cm, ditulis oleh dua orang juru tulis. Gulungan ini pada mulanya ditemukan dalam keadaan yang sangat baik, tidak digulung ulang sebelum dimasukkan ke dalam tembikar, menunjukkan kemungkinan bahwa gulungan ini tidak sering digunakan, namun di sisi lain memberikan bukti arkeologi bahwa teks 1QM merupakan rujukan utama untuk berbagai salinan yang ada kemudian.[12]

Fragmen 1Q33 merupakan sisa-sisa kecil dari Gulungan Perang yang diidentifikasi sebagai tambahan materi yang terkait langsung dengan 1QM. Fragmen ini disimpan sebagai bagian dari Gua 1 tetapi dipublikasikan secara terpisah sebagai fragmen terkait Gulungan Perang. Fragmen ini secara paleografis dan material dihubungkan dengan kolom akhir 1QM (kolom 18–19) dan dianggap sebagai bagian kelanjutan teks utama, meskipun terdiri hanya dari bagian kecil saja. Teks 1Q33 dibedakan dengan 1QM tetapi masih memiliki hubungan serta dipandang sebagai bagian atau lampiran darinya.[13]

Penemuan fragmen baru dari Gulungan Perang datang dari Gua 4 Qumran, yang digali oleh tim ASOR tahun 1952 setelah gua tersebut ditemukan pada September 1952 oleh Bedui dan arkeolog de Vaux. Fragmen-fragmen yang diberi kode 4Q491–497 diterbitkan oleh Baillet. Pada mulanya fragmen-fragmen ini dianggap kesatuan Gulungan Perang alternatif namun kemudian diklasifikasikan menjadi tiga naskah yang berbeda: Manuskrip A (redaksi panjang serupa 1QM), Manuskrip B (versi ringkas) dan Manuskrip C (teks himne liturgis). Manuskrip B menampilkan garis besar peperangan eskatologis mirip dengan 1QM, meski dalam redaksional yang lebih padat.[14]

Sementara itu, berbeda dari fragmen 4Q491–497, 4Q471 adalah teks "serupa dengan Gulungan Perang" yang hanya mirip, tetapi bukan bagian langsung dari kompilasi 1QM.[15] Teks ini memiliki kemiripan tema atau kosakata dengan 1QM namun tidak memiliki hubungan kontekstual yang cukup kuat untuk dikategorikan sebagai bagian dari Gulungan Perang. Teks ini mungkin dibiarkan dalam kelompok teks yang terkait secara konseptual saja, bukan langsung diintegrasikan dalam redaksi utama.[16]

Gaya Bahasa dan Kesusastraan Teks

Gulungan Perang (1QM) dan fragmen-fragmen terkait dengannya, yaitu teks 1Q33, 4Q491–497, dan 4Q471 bukan hanya menyajikan dokumen militer atau liturgis, melainkan juga karya kesusastraan keagamaan yang kaya dengan nuansa puisi, simbolik, dan retorika. Teks ini merepresentasikan ekspresi apokaliptik dan keyakinan teologis komunitas Qumran.[17]

Pertama, teks Gulungan Perang menampilkan struktur yang paralel dan berulang di beberapa bagian, memperkuat fungsi liturgis dan retorisnya. Instruksi-instruksi perang

[11] Hanna Vanonen, "Chapter 8: Naming and Categorizing the War Texts," in *War Traditions from the Qumran Caves* (Leiden: Brill, 2022), 249–259, https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004512061_010.
[12] Yigael Yadin, *The Scroll of the War of the Sons of Light Against the Sons of Darkness*, ed. Batya Rabin and Chaim Rabin (Oxford: Oxford University Press, 1962), 17–26.
[13] Vanonen, "Chapter 1: 1Q33 Alias 1QM."
[14] Maurice Baillet, *Qumran Grotte 4.III (4Q482–4Q520), Discoveries in the Judaean Desert 7* (Oxford: Clarendon Press, 1982), 85–98.
[15] Vermes, *The Complete Dead Sea Scrolls in English*, 164, 246.
[16] Eshel and Eshel, "4QWar Scroll-like Text B," 439–443.
[17] Melgar, "Prophetic Exegesis in the War Scroll (1QM 10–12)," 52–56.

ditulis bukan hanya dalam bentuk perintah militer, melainkan sering kali dibalut dalam gaya ibadah dan pujian. Misalnya, dalam deskripsi tentang panji-panji dan sangkakala peperangan, terdapat pengulangan frasa seperti "Pada sangkakala... mereka harus menuliskan..." (1QM, Bab III–IV), yang membangun ritme ritualistik ibadah. Gulungan Perang menunjukkan perpaduan harmonis di antara liturgi dan peperangan; setiap tindakan militer dijalin ke dalam kerangka ibadah yang dipenuhi kata-kata pujian, kutukan, dan pengagungan nama Allah.[18]

Kedua, dalam pendeskripsian mengenai senjata dan pakaian, Gulungan Perang menggunakan perincian yang menakjubkan dan metafora visual yang kuat. Semua memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakan satu sama lain (1QM, Bab VI). Kalimat ini menggabungkan unsur fisik dengan citra simbolis yang merujuk pada penghakiman ilahi dan kekudusan perang. Dengan kata lain, penamaan dan pelabelan dalam teks bukan hanya bersifat administratif, melainkan membentuk sistem semantik dan teologis yang menyusun realitas ilahi melalui lambang-lambang perang.[19]

Ketiga, dari sisi material, tata letak dan gaya tulis dari Gulungan Perang mencerminkan maksud literer yang mendalam. Sistem penulisan teks ini secara khas menggunakan sistem blok dan kolom yang teratur, serta terdapat jarak di antara setiap baris yang luas, menciptakan kesan untuk pemisahan tematis dan penguatan simbolisme dalam presentasi visual dalam teks-teks peperangan.

Dengan demikian, gaya bahasa dan sastra Gulungan Perang bukanlah menunjukkan suatut teks naratif yang bersifat teknis, melainkan mengandung unsur keagamaan, puisi, dan drama. Teks ini menggabungkan unsur liturgis, imajinasi visual, simbol-simbol militer untuk membangun narasi perang yang bersifat teologis dan apokaliptik. Melalui pujian, kutukan, dan pekik kemenangan, teks ini tidak hanya menggambarkan peperangan jasmani, melainkan juga peperangan rohani yang dilantunkan oleh komunitas yang menantikan penggenapan rencana Allah pada akhir zaman.

Genre

Secara umum, Gulungan Perang digolongkan ke dalam karya sastra apokaliptik-eskatologis dengan muatan militeristik, karena mengandung narasi besar tentang peperangan akhir zaman antara "anak-anak terang" dan "anak-anak kegelapan". Akan tetapi, apokaliptik-eskatologis ini bukanlah satu-satunya identitas genre dalam karya sastra ini.

Duhaime mencatat bahwa teks ini juga memiliki elemen-elemen liturgis, peraturan militer, dan strategi taktis, menjadikannya sebagai dokumen multigenre yang begitu kompleks sehingga teks tersebut tidak dapat diklasifikasikan secara sederhana sebagai satu bentuk teks seperti teks naratif ataupun teks ritual saja.[20] Karena itu, adalah suatu kesulitan bagi peneliti di masa sekarang untuk menyimpulkan genre dari Gulungan Perang. Schultz menekankan bahwa Gulungan Perang harus dipahami sebagai kompilasi teks, hasil dari proses penyusunan ulang terhadap tradisi perang kuno yang telah mengalami perkembangan dalam konteks politik dan budaya pada saat itu. Menurutnya,

[18] Florentino García Martínez, "The War Scroll and Related Literature: War and Peace in the Dead Sea Scrolls," 2011, https://doi.org/doi:10.1515/9783110222784.303.
[19] Baillet, *Qumran Grotte 4.III (4Q482–4Q520), Discoveries in the Judaean Desert 7,* 85–98.
[20] Duhaime, *The War Texts: 1QM and Related Manuscripts*.

struktur dalam teks tidak merepresentasikan satu unit sastra tunggal, melainkan suatu sintesis dari berbagai genre seperti narasi simbolik, tata tertib militer, hingga petunjuk liturgi, dan aturan perang. Schultz juga menyoroti bahwa teks ini mengalami adaptasi dalam bentuk revisi bentuk penulisan dan isi untuk mencerminkan konteks baru di bawah kekuasaan Romawi.[21]

Gaya bahasa dalam Gulungan Perang memperlihatkan struktur paralel dan repetitif, khas dari gaya sastra Ibrani kuno. Hal ini tampak jelas dalam penyusunan baris-baris perintah yang menyerupai formula liturgis atau nubuat. Collins menyatakan bahwa gaya retoris dalam teks ini menunjukkan pengaruh teks-teks apokaliptik Yahudi lainnya, seperti kitab Daniel dan Henokh, tetapi dengan fokus yang lebih militeristik dan legalistik. Penggunaan frasa seperti "hukuman kekal," "hari pembalasan," dan "kemuliaan kekal" memperkuat nuansa apokaliptik yang mengandung semangat ideologis dan eskatologis yang tinggi.[22]

Dalam hal kesusastraan, Gulungan Perang memperlihatkan bentuk yang unik karena memadukan realitas militer konkret dengan visi teologis. Menurut Vanonen, teks ini bukan sekadar deskripsi tentang perang, melainkan penggambaran simbolik tentang peperangan besar antara kekuatan ilahi dan kuasa-kuasa jahat. Ini diperkuat dengan adanya penempatan imam dalam posisi sentral dalam strategi perang, menandakan peran sakral dalam pertempuran dan pembauran antara ritual keagamaan dengan aksi militer.[23]

Martínez menyebutkan bahwa Gulungan Perang dapat dibaca sebagai "epik suci" yang meneguhkan identitas komunitas Qumran dalam menghadapi musuh-musuh eksternal dan internal. Karakter literer teks ini membangun semacam mitologi nasional-teologis yang memberdayakan pembaca dengan visi kemenangan ilahi di tengah kekacauan sejarah yang sedang terjadi pada masa itu.[24] Ini menunjukkan bahwa Gulungan Perang adalah suatu bentuk karya sastra yang menceritakan "harapan" sekaligus "kesesakan" atas segala sesuatu yang sedang dihadapi dan dihadapi oleh komunitas Qumran pada saat itu, khususnya situasi politik dan teologis.

Bentuk dan tata letak teks juga memberikan kontribusi terhadap pemahaman genre dan gaya. Terdapat pola penyalinan teks yang sangat presisi dan cermat, menunjukkan bahwa teks ini diperlakukan dengan penuh kehati-hatian dalam proses penulisannya. Estetika penyusunan halaman dan format baris mengindikasikan bahwa teks ini memiliki nilai liturgis dan dipandang sebagai suatu teks penting dalam komunitas ini.

Dengan demikian, Gulungan Perang merupakan karya sastra yang kompleks: bukan suatu teks atau dokumen yang memiliki satu unsur tunggal seperti unsur militer atau keagamaan, melainkan narasi yang menggabungkan beberapa unsur seperti ideologis sektarian komunitas, militer, liturgis, dan apokaliptik yang menyatu dalam bentuk yang khas. Teks ini menunjukkan bagaimana komunitas Qumran sedang membayangkan dirinya sebagai bagian utama dari penggenapan rencana ilahi di masa yang akan datang, serta komunitas ini menggunakan karya sastra untuk menerangkan

[21] Schultz, *Conquering the World: The War Scroll (1QM) Reconsidered, Studies on the Texts of the Desert of Judah 76*.
[22] Collins, "War Scroll."
[23] Vanonen, "Chapter 1: 1Q33 Alias 1QM."
[24] Martínez, "The War Scroll and Related Literature: War and Peace in the Dead Sea Scrolls."

sejarah dunia yang sedang menuju puncak akhir yaitu peperangan antara terang dan gelap.

Narasi (Alur Cerita) dan Isi

Gulungan Perang adalah teks apokaliptik dari komunitas Qumran yang menggambarkan peperangan akhir zaman di antara dua kelompok besar, yaitu "anak-anak terang" dan "anak-anak kegelapan." Tema utamanya ialah peperangan ilahi yang mencakup keseluruhan alam semesta, yang tidak hanya melibatkan manusia tetapi juga makhluk sorgawi, yaitu para malaikat di pihak anak-anak terang, melawan bala tentara Belial dan bangsa-bangsa kafir yang disebut sebagai anak-anak kegelapan. Teks ini mencerminkan pengharapan akan kemenangan akhir umat pilihan Allah atas kuasa jahat, dalam suatu narasi peperangan ilahi yang dipimpin oleh kekuatan ilahi.

Teks ini diawali dengan penggambaran rencana peperangan yang telah ditetapkan sejak purbakala. Tokoh-tokoh kunci di dalamnya meliputi: anak-anak terang (umat pilihan Allah yang setia), Belial (pemimpin pasukan kegelapan), Kitim (representasi bangsa penindas), dan imam besar (pemimpin rohani dan militer komunitas). Allah sendiri tampil sebagai Penguasa utama yang mengatur strategi, memberikan kuasa, dan menuntun umat-Nya kepada kemenangan. Terdapat juga Mikhael, Gabriel, Sariel, dan Rafael sebagai malaikat agung yang turut serta dalam peperangan akhir zaman ini.

Konflik dalam gulungan ini tidak hanya dilukiskan sebagai perang jasmani tetapi juga sebagai pertempuran rohani yang penuh dengan simbolisme dan unsur liturgis. Struktur militer sangat sistematis dan teokratis, di mana tiap-tiap suku, pemimpin, bahkan senjata, memiliki peran dan makna teologis. Para imam memainkan peran penting dalam menuntun peperangan melalui doa, tiupan sangkakala, dan pengaturan strategi. Akhir dari teks ini menggambarkan kemenangan mutlak anak-anak terang. Bangsa-bangsa kafir ditaklukkan, Belial dihancurkan, dan Yerusalem ditegakkan sebagai pusat pemerintahan Allah, yang mana Allah dipuji dan dimuliakan atas segala perbuatan-Nya yang besar. Umat Allah juga akan bergembira dan penuh sukacita, menyanyikan mazmur kemenangan, dan menerima berkat ilahi serta kemuliaan kekal dari Allah.

Bagian penutup dari dokumen ini menunjukkan umat Israel akan masuk ke dalam kemuliaan. Segala bangsa akan sujud kepadanya, para raja menjadi hambanya, dan gerbang-gerbang Sion terbuka menyambut damai. Teks diakhiri dengan nyanyian berisi pujian dan seruan eskatologis: Allah telah bertindak, kemenangan telah diraih, dan umat yang setia tinggal dalam terang-Nya untuk selama-lamanya.

Bab I–II menggambarkan kisah pendahuluan yang berisikan pengantar tentang bagaimana permulaan peperangan di antara dua kelompok umat yang disebut sebagai anak- anak terang dan anak-anak kegelapan, termasuk pihak-pihak yang terlibat dalam peperangan itu (Kitim, Belial, suku-suku Israel), serta gambaran tentang waktu-waktu pembebasan dan kemenangan umat Allah. Dalam bagian ini juga memaparkan struktur kepemimpinan religius dan militer komunitas, serta siklus peperangan selama tiga puluh lima tahun ke depan yang akan melawan bangsa-bangsa.

Bab III–V menjelaskan secara rinci penggunaan sangkakala untuk memberi sinyal- sinyal dalam peperangan serta tulisan-tulisan suci pada panji-panji tentara dan perisai. Segala simbol dan tanda dipenuhi makna teologis yang mengingatkan akan kehadiran Allah dalam perang.

Bab VI–VII merinci tentang bagaimana strategi pertempuran, barisan tempur, jenis senjata, dan tugas para prajurit berdasarkan umur dan kegunaannya. Pasukan berkuda dan barisannya, serta imam dan Lewi berperan penting dalam penyusunan barisan dan pelaksanaan serangan berdasarkan aba-aba dari sangkakala.

Bab VIII–X mengisahkan taktik peperangan, pergerakan pasukan, strategi perang, dan ritus keagamaan yang menyertai setiap aksi militer. Imam-imam menjadi pusat dalam mengatur pertempuran. Allah dipandang sebagai pihak aktif yang menyatakan kehendak-Nya dalam setiap tahap peperangan.

Bab XI–XII adalah bagian teologis dan pujian atas perbuatan Allah dalam sejarah Israel, termasuk kenangan akan kemenangan atas Goliat. Pasukan malaikat dari sorga disebut sebagai penyertaan ilahi dalam perang. Segala kekuatan musuh akan dihancurkan demi menegakkan nama Allah dan umat-Nya.

Bab XIII–XIV adalah liturgi kemenangan dan pujian dari imam besar dan komunitas. Dinyatakan bahwa umat Israel telah dipilih dan dikuatkan sejak awal untuk pertempuran ini. Umat Israel akan memuji Allah karena kasih karunia, penyertaan, perlindungan, dan kemenangan yang telah dilimpahkan Allah.

Bab XV–XVIII menggambarkan puncak dari peperangan. Imam Besar memimpin dengan doa kepada Allah, pasukan maju menghadapi Belial dan Kitim, dan peperangan besar akan pecah. Di tengah pertempuran, anak-anak terang akan dikuatkan oleh ingatan tentang janji Allah dan adanya pertolongan dari malaikat Mikhael. Akhirnya, bangsa-bangsa yang menjadi musuh anak-anak terang dihancurkan, Allah ditinggikan, dan Israel dimuliakan. Teks ditutup dengan pujian dan akhir eskatologis: kekuasaan Allah ditegakkan, umat-Nya tinggal dalam damai sejahtera, dan segala musuh dikalahkan. Sion bersorak-sorai, Yerusalem dimuliakan, dan Allah memerintah sebagai Raja dalam kekekalan.

Isu-isu terhadap Teks

Dalam diskusi terkait penelitian terhadap teks ini, para peneliti memiliki berbagai pandangan dan perbedaan, yang di antaranya terkait dengan tarikh penulisan, sumber dan tempat penulisan, serta genre, gaya bahasa dan kesusastraan.

Tarikh Penulisan

Mengenai tarikh penulisan Gulungan Perang. salah satu teks penting dalam koleksi Manuskrip Laut Mati, pendapat awal yang paling berpengaruh datang dari Yadin. Dalam karyanya yang diterbitkan pada tahun 1962, Yadin meletakkan rentang penulisan teks ini pada periode antara pendudukan Yerusalem oleh Jenderal Romawi Pompeius pada tahun 65–63 SM dan kematian Herodes Agung pada 4 SM. Yadin mendasarkan argumennya terutama pada penilaian terhadap deskripsi taktik dan formasi militer yang terdapat dalam teks. Menurutnya, aspek-aspek tersebut sangat mencerminkan kekuatan militer Romawi di masa Herodes, khususnya ketika Oktavianus Agustus menjadi kaisar atas seluruh wilayah Romawi. Yadin melihat bahwa penggambaran pasukan, senjata, serta strategi militer dalam Gulungan Perang selaras dengan struktur tentara Romawi akhir Republik dan awal Kekaisaran, sehingga memungkinkan teks ini lahir di zaman tersebut.[25]

Analisis Yadin ini memberikan suatu kajian yang tidak hanya menghubungkan teks dengan perkembangan militer Romawi, tetapi juga secara historis kontekstualisasi

[25] Yadin, *The Scroll of the War of the Sons of Light Against the Sons of Darkness*.

peristiwa di Yudea yang berkaitan dengan peralihan kekuasaan dari Hasmonea ke Herodes. Yadin menganggap bahwa gambaran perang dalam teks berfungsi sebagai refleksi dan persiapan ideologis bagi komunitas yang mengantisipasi konflik dengan kekuatan luar, terutama Roma dan sekutu-sekutunya. Dengan kata lain, Gulungan Perang bagi Yadin bukan hanya dokumen ritual atau teks eskatologis, melainkan juga cerminan realitas militer dan politik yang membayangi komunitas Yahudi pada masa Herodes Agung.

Pandangan Yadin ini mendapat sanggahan dari sarjana kemudian, salah satunya ialah Gmirkin. Gmirkin menyatakan bahwa persenjataan, taktik, dan formasi militer yang tercantum dalam Gulungan Perang lebih cocok dengan praktik militer Romawi sebelum reformasi besar yang dilakukan oleh Marius pada 104–103 SM. Reformasi Marius dikenal mengubah struktur tentara Romawi dari milisi berbasiskan kewarganegaraan menjadi tentara profesional yang lebih terorganisir dan efisien. Menurut Gmirkin, taktik dan jenis senjata dalam Gulungan Perang menunjukkan ciri khas yang tidak umum setelah reformasi besar yang dilakukan oleh Marius, sehingga mengindikasikan bahwa teks ini semestinya berasal dari abad kedua sebelum Kristus, yaitu pada masa pemerintahan Hasmonean atau bahkan sebelumnya, yaitu masa Makabe yang menentang kekuasaan Helenistik.[26] Berdasarkan pandangan ini, Gulungan Perang ditempatkan pada masa yang lebih awal daripada masa yang diperkirakan Yadin, dan sekaligus menegaskan hubungan teks tersebut dengan perjuangan nasionalisme dan perlawanan Yahudi terhadap pengaruh Yunani pada masa itu. Pandangan Gmirkin mendapatkan dukungan dari Schultz[27] dan Duhaime,[28] yang juga berpandangan bahwa penulisan Gulungan Perang berasal dari abad kedua sebelum Kristus.

Perdebatan ini secara jelas terlihat dalam kajian Painter. Painter membahas bagaimana berbagai interpretasi Naskah Laut Mati, termasuk Gulungan Perang, berusaha mengaitkan konteks sosial-politik dan teologisnya. Dalam bahasan terkait latar belakang, waktu dan tempat komposisi teks, Painter menekankan pentingnya analisis historis dan filologis yang cermat untuk menentukan periode yang paling tepat. Painter juga menyinggung kontroversi yang dapat muncul dalam argumentasi Yadin dan Gmirkin, serta menjelaskan kontroversi tersebut akan mempengaruhi pemahaman pembaca sekarang tentang masyarakat Yahudi pada masa itu.[29]

Di sisi lain, terdapat pandangan lain yang diajukan oleh Eisenman, yang berbeda dari kedua pendekatan sebelumnya. Eisenman menempatkan penulisan Gulungan Perang dalam kerangka Dinasti Herodes, yakni antara 35 SM hingga 70 M. Eisenman memandang teks ini sebagai cerminan dari pemikiran teologis Yahudi-Kristen awal, khususnya kelompok yang berkaitan dengan Yakobus, saudara Yesus, dan bukan sebagai karya sastra masa Makabe atau Hasmonean. Dalam argumentasinya, tema-tema eskatologis dan persiapan perang dalam teks lebih relevan sebagai ekspresi spiritual dan sosial dari kelompok-kelompok yang hidup pada masa transisi antara Yudaisme dan Kristen awal. Pandangan Eisenman ini tidak lepas dari kritik dan penolakan luas. Argumentasi

[26] Russell Gmirkin, "The War Scroll and Roman Weaponry Reconsidered," *Dead Sea Discoveries* 3, no. 2 (1995): 89–129, https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/4201555.
[27] Schultz, *Conquering the World: The War Scroll (1QM) Reconsidered, Studies on the Texts of the Desert of Judah 76*.
[28] Duhaime, *The War Texts: 1QM and Related Manuscripts*.
[29] John Painter, *Just James: The Brother of Jesus in History and Tradition* (University of South Carolina Press, 2004), 277–288.

Eisenman seringkali bersifat spekulatif dan kurang didukung oleh bukti tekstual yang kuat. Kritikus juga mempertanyakan metodologi dan interpretasi simbolik yang terlalu mengaitkan Gulungan Perang dengan komunitas Kristen awal, padahal teks ini lebih cenderung muncul dari tradisi Yahudi apokaliptik yang berkembang jauh sebelum era Yesus dan para pengikutnya.[30]

Akan tetapi, berdasarkan manuskrip Gulungan Perang yang ditemukan, teks ini termasuk dalam kategori Herodian Book-Hand (gaya tulisan zaman Herodes), yang dikembangkan pada periode akhir abad ke-1 SM hingga abad ke-1 M, yang mana goresan penulisannya memiliki ciri khas, antara lain: Bentuk huruf persegi (square script) tetapi belum seragam seperti square Aramaic setelah periode Perang Bar Kokhba; adanya goresan tebal-tipis yang menandakan penggunaan pena bertinta; bentuk huruf seperti alef (א), mem (מ), dan shin (ש) menunjukkan konsistensi gaya tulisan dari masa Bait Suci kedua; tidak ada tanda niqqud (huruf vokal), khas dari manuskrip sebelum Masoretik. Selain itu huruf yang ada menunjukkan bentuk-bentuk yang konsisten dan rapi, menjadi suatu indikator bahwa teks ini adalah teks formal, bukan kursif, serta variasi tebal-tipis pada huruf menunjukkan penggunaan pena bertinta miring, sesuai dengan alat tulis pada masa tersebut.[31]

Dengan demikian, perdebatan tentang tarikh penulisan Gulungan Perang menjadi salah satu topik sentral dalam studi Manuskrip Laut Mati. Pendekatan Yadin meletakkan teks ini dalam masa kekuasaan awal Herodes Agung, memperlihatkan hubungan erat dengan militer Romawi dan pengaruh kekaisaran. Pendekatan Gmirkin menantang perspektif tersebut dengan argumen filologis dan arkeologis yang menggeser waktu penulisan mundur ke abad kedua SM, menekankan hubungan dengan periode Hasmonea dan pemberontakan Makabe. Sementara itu, uraian Yardeni memberikan suatu petunjuk bahwa Gulungan Perang masuk ke dalam teks periode Herodes Agung berdasarkan bentuk huruf yang digunakan, dan Eisenman menawarkan sudut pandang yang lebih berani dengan menempatkan teks sebagai bagian dari komunitas Yahudi-Kristen awal, meskipun pandangan tersebut masih menjadi kontroversi.

Perbedaan perspektif ini mencerminkan kompleksitas kajian sejarah dan teks kuno, di mana interpretasi tak lepas dari metodologi dan konteks penelitian yang digunakan. Seiring perkembangan studi, terutama dengan kemajuan teknologi seperti analisis paleografis dan kajian arkeologi terbaru, diharapkan bahwa pemahaman tentang Gulungan Perang dan konteks sosial-politiknya akan menjadi lebih jelas, sekaligus memperkaya wawasan pembaca tentang Yudaisme pada masa Bait Suci Kedua.

Sumber dan Tempat Penulisan

Pandangan yang paling banyak diterima secara luas di kalangan peneliti dan sarjana ialah pandangan yang menyatakan bahwa Gulungan Perang disusun oleh komunitas Qumran, kemungkinan pada akhir periode Hasmonean atau menjelang permulaan dominasi Romawi di Yudea. Sejumlah tokoh menguraikan pandangan tersebut.

---

[30] Bruce David Chilton and Craig Alan Evans, eds., *James the Just and Christian Origins, Vol. 98* (Leiden: Brill, 1999), 17–31.

[31] Ada Yardeni, *The Book of Hebrew Script: History, Palaeography, Script Styles, Calligraphy & Design* (London: British Library, 2002), 129–134, 145–149, 174–177, 294–295.

Duhaime berpendapat bahwa teks ini mencerminkan usaha pengumpulan dan penyatuan berbagai tradisi perang ke dalam satu komposisi yang utuh. Duhaime menyatakan bahwa meskipun terdapat kemungkinan penggunaan sumber-sumber yang lebih awal, keseluruhan struktur dan ideologi teks menunjukkan penyusunan dari satu sumber redaksi utama yang berhubungan erat dengan komunitas Qumran. Teks ini juga dianggap sebagai bagian dari karya sastra literatur apokaliptik yang merefleksikan harapan eskatologis dan perjuangan antara "anak-anak terang" dan "anak- anak Kegelapan" dalam perspektif sekterian kaum Qumran.[32] Schultz menambahkan bahwa Gulungan Perang bukan hanya dokumen ritual atau liturgis, tetapi juga mencerminkan pemikiran militer yang berkembang di tengah-tengah komunitas Qumran. Teks ini berasal dari masa Helenistik awal, namun mengalami pengolahan ulang dalam menghadapi kekuatan militer Romawi yang lebih konkret. Hal ini terlihat dari penyesuaian struktur militer dan terminologi dalam teks.[33] Collins juga menegaskan bahwa teks ini sebaiknya bersumber atau berasal dari abad ke-2 sebelum Kristus, di masa kebangkitan Hasmonean, bukan pada masa Romawi atau Herodes. Dalam uraiannya, Collins menunjukkan bahwa isi dan gaya apokaliptik serta struktur peperangan liturgis lebih mencerminkan semangat khas Yudaisme periode Makabe daripada konflik politik abad pertama Masehi.[34]

Pandangan umum ini dikritik oleh Eisenman, yang melihat Gulungan Perang sebagai dokumen dari komunitas Yahudi-Kristen awal yang dipimpin oleh Yakobus, saudara Yesus. Menurut Eisenman, teks ini mencerminkan konflik internal dalam Yudaisme abad pertama, khususnya antara kelompok nasionalis Yahudi melawan pengaruh Romawi dan perlawanan orang Kristen-Yahudi terhadap Kekristenan Paulus. Eisenman juga menempatkan komposisi Gulungan Perang pada masa Dinasti Herodes, yaitu sekitar 35 SM hingga 70 M.26 Pandangan ini secara luas ditolak oleh kalangan akademik karena tidak didukung oleh bukti paleografis maupun analisis isi teks. Tokoh-tokoh seperti Painter dan Davies, menolak keras identifikasi Yakobus, saudara Yesus, sebagai "Guru Kebenaran" dalam Qumran, serta menyatakan bahwa teks-teks ini lebih cocok ditempatkan pada abad ke-2 sebelum Kristus.[35]

Dengan demikian, meskipun terdapat berbagai pandangan, konsensus akademik tetap menempatkan Gulungan Perang dalam tradisi sektarian Qumran pada periode Hasmonean hingga awal dominasi Romawi, dan bukan sebagai dokumen yang berasal dari masa Kristen awal dan terkait dengan Yakobus, saudara Yesus. Isu-isu yang berkembang terkait pengarang, penanggalan, dan sumber-sumber teks ini mencerminkan kompleksitas sejarah dan teologi yang tertanam dalam komunitas yang menuliskan teks-teks tersebut.

Hubungan dengan Naskah Laut Mati Lainnya

Gulungan Perang bukanlah dokumen yang berdiri sendiri, melainkan bagian yang utuh dari struktur teologi dan visi eskatologis yang membentuk sistem keyakinan komunitas Qumran yang lebih luas. Gulungan Perang harus dibaca dalam konteks berbagai tulisan lain dari komunitas yang sama supaya dapat memahami keyakinan

[32] Duhaime, *The War Texts: 1QM and Related Manuscripts*.
[33] Schultz, *Conquering the World: The War Scroll (1QM) Reconsidered, Studies on the Texts of the Desert of Judah 76*.
[34] Collins, "War Scroll."
[35] Robert Eisenman, *James the Brother of Jesus: The Key to Unlocking the Secrets of Early Christianity and the Dead Sea Scrolls* (New York: Penguin, 1997), xxxii–xxxiv, 12–13, 32–35, 78–83.

komunitas secara terterintegrasi atau komprehensif. Beberapa teks yang paling menonjol ialah seperti Peraturan Komunitas dan Dokumen Damaskus, yang juga berasal dari komunitas yang sama.[36] Dengan demikian, membandingkan Gulungan Perang dengan teks-teks tersebut akan memperlihatkan konsistensi keyakinan komunitas, serta ragam ekspresi dari teologi yang sama.

Peraturan Komunitas

Peraturan Komunitas adalah teks komunitas Qumran yang menjabarkan secara rinci kehidupan komunitas, mulai dari struktur sosial, etika, ritual, hingga teologinya. Salah satu aspek utama dalam peraturan komunitas adalah tatacara penerimaan anggota baru. Anggota baru yang ingin bergabung tidak dapat langsung bergabung. Terdapat proses seleksi dan masa percobaan. Hanya setia orang yang bersedia tunduk sepenuhnya pada aturan komunitas yang dapat diterima secara penuh. Ini menunjukkan bahwa penyerahan diri total terhadap hukum komunitas menjadi syarat utama, mencerminkan orientasi eksklusif dan totalitarian dari struktur sosial Qumran. Dalam hal ini Gulungan Perang tidak hanya berhenti pada penjelasan tentang proses seleksi keanggotaan komunitas yang ketat dan ritual penyucian, lebih jauh lagi, seleksi ini berhubungan langsung dengan kualifikasi moral untuk menjadi bagian dari pasukan suci dalam peperangan akhir zaman, yang mana hanya orang-orang yang tanpa catat dan cela yang boleh ikut ambil bagian dalam peperangan tersebut.[37]

Selanjutnya, komunitas ini memelihara pemisahan ketat antara yang benar dan fasik. Community Rule menegaskan konsep dualisme moral dengan menyatakan: "Allah telah menciptakan manusia untuk memerintah dunia... terdapat dua macam roh manusia yang telah Allah ciptakan di dalam dirinya: roh orang benar dan roh orang fasik.[38] Dua macam roh ini menjadi dasar pembagian manusia ke dalam anak-anak terang dan anak-anak kegelapan. Seluruh sistem hukum dalam komunitas Qumran dibangun atas kerangka teologis ini. Peraturan juga mengatur aspek liturgi dan keseharian, termasuk pelaksanaan Sabat, pembacaan hukum, dan himne pujian. Anggota yang melanggar aturan ringan, seperti berbicara ketika orang lain sedang membaca Kitab, akan dihukum dikucilkan dari makanan bersama selama waktu tertentu. Perilaku lahiriah seperti cara berpakaian pun diatur dengan ketat demi menjaga kesucian komunitas.[39]

Kedua teks memperlihatkan keterkaitan erat antara struktur komunitas dan peperangan suci yang dikisahkan dalam Gulungan Perang. Peraturan komunitas menjadi model dasar bagi pembentukan pasukan anak-anak terang dalam Gulungan Perang. Struktur hierarkis komunitas, terdiri dari imam, orang Lewi, dan kaum awam, dijadikan format militer. Ini memperlihatkan bahwa pola kepemimpinan dalam hal keagamaan dalam komunitas telah dikembangkan sedemikian rupa menjadi struktur kepemimpinan perang. Selain itu, konsep dualisme spiritual yang dominan dalam Peraturan Komunitas diterjemahkan dalam bentuk nyata dalam Gulungan Perang. Anak-anak terang berperang melawan anak-anak kegelapan dalam peperangan eskatologis. Ini adalah realisasi militer dari ajaran moral dan spiritual yang sebelumnya hanya berupa prinsip kehidupan rohani

[36] Charlotte Hempel, "CD Manuscript B and the Rule of the Community — Reflections on a Literary Relationship," *Dead Sea Discoveries* 16, no. 3 (2009): 370–387, https://doi.org/https://doi.org/10.1163/156851709X473987.
[37] Charlotte Hempel, *The Community Rules from Qumran: A Commentary* (Fortress Press, 2003), 11.
[38] Hempel, 14.
[39] Hempel, 18–19.

dalam komunitas. Tidak hanya itu, sistem ritual keagamaan juga mengalami transformasi. Doa dan pujian yang diatur dalam Peraturan Komunitas menjadi bagian dari liturgi perang. Imam mengucapkan berkat sebelum dan sesudah pertempuran, dan music digunakan dalam prosesi perang. Bagian ini memperlihatkan bahwa perang bukan hanya tindakan fisik, melainkan juga tindakan keagamaan.[40]

Gulungan Perang merupakan perwujudan ideologis dari Peraturan Komunitas. Apabila Peraturan Komunitas mengatur kehidupan internal anggota komunitas dengan standar moral dan ritual yang ketat, maka Gulungan Perang adalah manifestasi langsung dari keyakinan yang sama dalam bentuk peperangan suci yang akan terjadi di akhir zaman di antara terang dan gelap (kebaikan dan kejahatan). Peraturan tentang kemurnian, disiplin, dan struktur hierarki tidak hanya berlaku dalam konteks komunitas, tetapi juga dalam strategi perang akhir zaman yang akan datang. Dengan demikian, Peraturan Komunitas memberi fondasi dan konsep teologis komunitas Qumran, sedangkan Gulungan Perang memberikan suatu gambaran eskatologi yang berusaha mewujud-nyatakan konsep teologis tersebut. Kedua teks ini membentuk satu kesatuan ideologis dalam pemikiran komunitas Qumran: hidup yang suci dan saleh pada saat itu untuk mempersiapkan kemenangan eskatologis yang telah ditetapkan Allah di masa yang akan datang.

Dokumen Damaskus

Hubungan teologis dan ideologis antara Gulungan Perang (tentang perang di antara anak-anak terang dan anak-anak kegelapan) dan Dokumen Damaskus mencerminkan dua sisi penting dari keyakikan komunitas Qumran. Teks yang satu bercorak peperangan eskatologis dan teks yang lain bercorak legalistik-naratif tentang komunitas umat perjanjian.

Dokumen Damaskus menyatakan secara tegas identitas komunitas Qurman sebagai satu-satunya pewaris sah Perjanjian Lama melalui sosok yang disebut "Guru Kebenaran," sedangkan Gulungan Perang menempatkan komunitas sebagai "anak-anak terang" yaitu umat terpilih yang akan secara aktif menjalankan rencana penghakiman ilahi pada akhir zaman. Meskipun sosok Guru Kebenaran tidak secara eksplisit disebutkan ataupun muncul dalam Gulungan Perang, akan tetapi nilai-nilai setia, kesucian, dan dualisme moral dari Dokumen Damaskus membentuk landasan spiritual bagi tekad eskatologis yang dimanifestasikan dalam peperangan kosmik.[41]

Gulungan Perang menyusun panduan militer dengan ritual yang kuat, lengkap dengan liturgi perang yang mencerminkan moral dan struktur komunitas Qumran, yang di dalamnya dilengkapi dengan barisan doa, instruksi pertempuran, dan tanda-tanda perang, yang semuanya menerapkan konsep moral dan kosmologis yang sejalan dengan ajaran eskatologis dari Dokumen Damaskus.[42] Kedua teks tersebut melihat dunia sebagai panggung peperangan di antara terang dan gelap. Dokumen Damaskus menggambarkan kesucian komunitas Qumran dan ancaman moral dan kepalsuan keagamaan dari orang

[40] Kipp Davis et al., eds., *The War Scroll, Violence, War and Peace in the Dead Sea Scrolls and Related Literature: Essays in Honour of Martin G. Abegg on the Occasion of His 65th Birthday, Vol. 115* (Leiden: Brill, 2015), 87–95.
[41] Philip R. Davies, *The Damascus Covenant: An Interpretation of the Damascus Document* (Sheffield: JSOT Press, 1983), 41–52.
[42] Michael Wise, Martin Abegg Jr., and Edward Cook, *The Dead Sea Scrolls: A New Translation* (New York: HarperOne, 2005), 153–170.

fasik, sementara Gulungan Perang membawa pertentangan di antara keduanya ke ranah yang bersifat universal, melalui peperangan akhir zaman di antara anak-anak terang dan anak-anak kegelapan.

Kedua teks tersebut juga memiliki hubungan yang memiliki kesinambungan dan benang merah dalam hubungan tekstualnya, yang tidak hanya mencakup tema yang menjadi muatan isinya, tetapi juga hubungan intertekstual yang saling mengutip dan mendukung satu sama lain. Dokumen Damaskus menyinggung tentang peraturan penting yang mengatur bagaimana anggota komunitas itu hidup, terutama dalam menjaga kesucian lahiriah setiap anggota yang ada,[43] yang mana kesucian ini juga menjadi bagian dalam Gulungan Perang. Dalam kedua teks, diperlihatkan bagaimana penggabungan gagasan tentang cara hidup angota komunitas yang diuraikan dalam Dokumen Damaskus dan Gulungan Perang sebagai dua pilar penopang kehidupan Qumran yang saling melengkapi satu sama lain. Apabila Dokumen Damaskus menyisipkan nubuat dan harapan eskatologis dalam kerangka hukum dan sejarah, maka Gulungan Perang berusaha menyajikannya menampilkannya secara teatrikal dan terbuka sebagai tujuan akhir di masa depan yang konkret dan mendetail. Ini menjadi bukti kuat bahwa Dokumen Damaskus mengandung kesinambungan dengan Gulungan Perang sekalipun keduanya memiliki konteks dan gaya penulisan yang berbeda.

Dengan demikian, Dokumen Damaskus menyediakan narasi identitas dan legitimasi komunal secara teologis, sedangkan Gulungan Perang merepresentasikan titik puncak dari eskatologis komunitas sebagai ungkapan kehidupannya. Dokumen Damaskus menekankan memelihara perjanjian ilahi, pertentangan di antara yang saleh dan fasik, serta pemisahan literal dan spiritual mendasari harapan dan doa permohonan komunitas ini yang diwujudkan dalam narasi peperangan akhir zaman dalam Gulungan Perang.

Keyakinan Komunitas Qumran

Komunitas Qumran dikenal melalui berbagai naskahnya yang menggambarkan sistem kepercayaan, struktur sosial, dan visi eskatologis yang khas. Salah satu tema utama dalam pemikiran komunitas ini adalah dualisme kekuatan, yaitu konflik di antara terang dan gelap, kebenaran dan kejahatan, kesucian dan kefasikan, kehidupan dan kematian. Meskipun tema-tema tersebut muncul dalam berbagai ungkapan di banyak teks Qumran, Gulungan Perang menampilkan konflik ini secara eksplisit sebagai perang universal pada akhir zaman.

Komunitas Qumran menyebut dirinya sebagai "sisa Israel" yaitu umat perjanjian yang sejati. Komunitas ini memandang keselamatan sebagai hasil dari ketaatan mutlak terhadap hukum Allah dan aturan komunitas. Namun dalam Gulungan Perang, identitas komunitas ini melampaui peran sebagai umat yang diselamatkan. Komunitas ini juga meyakini dirinya sebagai instrumen ilahi yang akan melaksanakan penghakiman Allah

[43] Florentino García Martínez, ed., *The Dead Sea Scrolls Translated: The Qumran Texts in English* (Eerdmans Publishing Company, 1996). Dalam bagian ini terdapat sejumlah aturan ketat yang mengatur kehidupan anggota komunitas, termasuk hukuman untuk anggota yang melanggar aturan sosial, bahkan hal-hal seperti tertawa atau berkata tidak pantas dalam pertemuan, berjalan telanjang, hingga berpalingnya tangan dari pakaian sehingga pakaian terbuka. Terdapat juga hukuman bagi yang berjalan telanjang di hadapan yang lain, mengeluarkan tangan dari bawah pakaian, atau mengejek tanpa sebab, diberi denda sebulan hingga beberapa bulan atau bahkan pengucilan dari makanan komunitas, semua peraturan ini mencerminkan fokus yang sangat tinggi pada kesucian lahiriah anggotanya.

atas kejahatan. Dengan demikian, komunitas ini bukan hanya penerima keselamatan, tetapi juga menjadi alat aktif dalam penggenapan rencana Allah.

Ciri lain dari teologi Qumran adalah keyakinan bahwa kemenangan akhir hanya mungkin melalui campur tangan langsung Allah, khususnya melalui kehadiran para malaikat-Nya. Para malaikat akan bertempur bersama anak-anak terang melawan kekuatan gelap. Roh kebenaran akan senantiasa menyertai komunitas dalam konflik ini. Hal ini memperkuat pandangan bahwa komunitas Qumran tidak berdiri sendiri, tetapi berjuang dalam kerangka kosmis yang lebih besar, bersama kekuatan surgawi.

Tiga teks dari komunitas Qumran: Gulungan Perang, Dokumen Damaskus, dan Peraturan Komunitas, memiliki corak berbeda namun saling melengkapi. Gulungan Perang bersifat militer dan eskatologis, Dokumen Damaskus menekankan sejarah dan legalitas komunitas sebagai pewaris sah perjanjian, sedangkan Peraturan Komunitas menyajikan struktur kehidupan sehari-hari yang menegakkan hukum Allah. Ketiganya mencerminkan upaya komunitas untuk membangun identitas spiritual dan sosial yang terpisah dari umat Israel lainnya yang dianggap telah menyimpang.

Puncak dari semua pemikiran teologis ini dimanifestasikan dalam Gulungan Perang, yang berfungsi sebagai sintesis dari berbagai elemen kunci teologi komunitas Qumran, antara lain: dualisme moral, eksklusivisme identitas, tafsir nubuatan, harapan mesianik, dan eskhatologi penuh konflik. Berbeda dengan teks normatif atau teks-teks interpretasi lainnya, Gulungan Perang memiliki fungsi liturgis dan membakar dan membangkitkan semangat komunitas, serta mempersiapkan diri menghadapi peperangan suci pada akhir zaman, yang dalam peperangan tersebut, komunitas ini akan menjadi pemenangnya.

Melalui teks ini, komunitas Qumran tidak hanya dibentuk sebagai penjaga hukum Allah, tetapi juga sebagai tentara suci Allah, yang siap berperang melawan kuasa-kuasa yang jahat di dunia ini. Dengan demikian, Gulungan Perang bukan hanya dilihat sebagai narasi apokaliptik, tetapi merupakan drama teologis yang menyatukan seluruh gagasan komunitas Qumran dalam satu visi agung tentang peranan komunitas ini dalam sejarah keselamatan.

Hubungan dengan Perjanjian Lama

Gulungan Perang bukan hanya menjadi teks dengan narasi militer eskatologis; namun juga mencerminkan semangat peperangan suci akhir zaman yang telah berakar dalam tradisi Perjanjian Lama. Dalam Keluaran 15:3, Allah disebut sebagai “pahlawan perang,” yang merupakan konsep yang kembali hadir dalam Gulungan Perang tentang intervensi ilahi dalam peperangan akhir zaman. Dalam Bilangan 21:14 disebutkan tentang “Kitab Peperangan Tuhan,” sebuah teks yang hilang, namun dari judul yang diberikan seperti menjadi suatu pola yang serupa dengan Gulungan Perang.

Gulungan Perang juga mengikuti kerangka naratif dari nubuatan eskatologis seperti yang ditemukan dalam Yehezkiel 38–39, yang membahas perang Gog dan Magog. Seperti dalam teks Yehezkiel, Gulungan Perang juga menampilkan peperangan antara umat Allah melawan kekuatan asing yang fasik, dengan janji kemenangan oleh campur tangan ilahi. Dalam hal ini, Gulungan Perang tidak menciptakan ide baru, melainkan mengembangkan gagasan dalam Perjanjian Lama menuju pemahaman akhir zaman yang lebih sistematis dan ritualistik.

Gulungan Perang juga mencerminkan tradisi apokaliptik Yahudi dalam Kitab Daniel yang berkembang pada masa penjajahan asing. Kedua teks ini menggambarkan

konflik eskatologis antara kekuatan ilahi dan kekuatan jahat. Dalam Daniel 10–12, terdapat visi tentang peperangan malaikat yang mirip dengan deskripsi dalam Gulungan Perang mengenai kehadiran malaikat dan keterlibatan Allah dalam peperangan akhir zaman. Kedua teks juga menampilkan konsep dualisme kosmik. Dalam Daniel disebutkan tentang "raja utara" dan "raja selatan" yang melambangkan kekuatan dunia yang akan dihancurkan Allah; sedangkan dalam Gulungan Perang, anak-anak terang berperang melawan anak-anak kegelapan yang dipimpin oleh Belial. Kemiripan ini menunjukkan bahwa Gulungan mengembangkan gagasan apokaliptik Kitab Daniel, dengan fokus yang lebih eksplisit pada perang ritual dan harapan kolektif komunitas umat pilihan.

Teks ini pun banyak menyerap unsur hukum ritual Perjanjian Lama. Instruksi mengenai pemurnian imam, penggunaan terompet dalam peperangan (bandingkan dengan Bil. 10), serta perintah tentang kesucian dalam kamp menunjukkan bahwa perang ini tidak hanya bersifat militer, melainkan juga spiritual. Umat yang akan bertempur bukan sembarang orang, melainkan mereka yang telah disucikan menurut hukum Allah, sebagaimana umat Israel disucikan sebelum menerima hukum Taurat di Gunung Sinai.

Gulungan Perang bukan hanya mendapatkan pengaruh dari Perjanjian Lama, tetapi juga menjadi bukti bagaimana Perjanjian Lama dimaknai ulang dalam konteks yang baru. Teks ini menunjukkan bahwa narasi ilahi tidak pernah statis, melainkan terus dikembangkan oleh komunitas beriman untuk menjawab tantangan zaman. Melalui teks ini, warisan Perjanjian Lama tidak berakhir pada batasan kanon, melainkan terus menginspirasi dan membentuk harapan tentang kemenangan umat percaya pada akhir zaman.

Hubungan dengan Perjanjian Baru

Komparasi antara Gulungan Perang dan Perjanjian Baru menunjukkan adanya suatu kemiripan pola dalam beberapa aspek, akan tetapi sekalipun komunitas Qumran (yang memiliki Gulungan Perang sebagai bagian dari Naskah Laut Mati) dan Gereja muncul dalam konteks budaya dan keagamaan yang sama, yaitu Yudaisme masa Bait Suci kedua, namun perkembangan teologi di antara keduanya sangat berbeda. Qumran tetap eksklusif, legalistik, dan menantikan dua Mesias, sementara kekristenan berkembang menjadi gerakan universal dengan satu Mesias inkarnasi yang menyatukan peran imam dan raja. Naskah Laut Mati ini tidak mencerminkan keyakinan kekristenan, namun menerangi tanah tempat kekristenan ini lahir nantinya.

Hal pertama yang dapat dibandingkan ialah tentang nilai apokaliptik yang terkandung di dalamnya. Apokaliptisisme menjadi benang merah antara komunitas Qumran dan kekristenan awal. Dalam naskah-naskah Laut Mati, terutama dalam Gulungan Perang, dunia dibagi menjadi dua kekuatan metafisik: "anak-anak terang" dan "anak-anak kegelapan." Dualisme secara radikal ini mengarah pada pertempuran eskatologis yang diyakini akan terjadi di akhir zaman melalui peperangan ilahi. Konsep ini sejalan dengan eskatologi dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam surat-surat Paulus seperti 1 Tesalonika 5:5 dan Efesus 6:12, yang juga berbicara tentang perjuangan melawan kekuatan kegelapan dan persiapan spiritual untuk kedatangan Tuhan untuk kali kedua. Demikian pula dengan Kitab Wahyu, yang sama-sama menggambarkan perang eskatologis antara kekuatan terang dan gelap. Keduanya berbagi struktur simbolik dan teologis, seperti keterlibatan langsung Allah, peran malaikat, serta kemenangan umat kudus atas kekuatan jahat. Dalam Gulungan Perang, konflik antara anak-anak terang dan anak-anak kegelapan mencerminkan perjuangan spiritual dalam Wahyu 12 dan 19, ketika

Mikhael dan Kristus memimpin pasukan sorgawi melawan naga dan binatang, yang mana naga dan binatang itu dikalahkan, dan umat Allah akan menang. Kedua teks juga menekankan kemenangan sebagai bagian dari rencana ilahi, bukan sekadar perang manusiawi. Meski ditulis dalam konteks dan gaya berbeda, keduanya mencerminkan harapan akan kehadiran Allah yang menutup sejarah dunia dengan keadilan yang sempurna. Kekristenan awal memiliki sisi apokaliptik yang serupa dengan Gulungan Perang, namun dalam kerangka soteriologis yang bersifat kristologis.

Hal kedua ialah sistem pengorganisasian umat. Komunitas Qumran memiliki struktur organisasi religius yang kompleks dan hierarkis, dengan posisi seperti Mevaqer (penilik) dan Kohen ha-Rosh (imam kepala). Mereka juga menerapkan tata kehidupan komunal, pembagian kekayaan, dan pengujian moral yang ketat sebelum seseorang boleh masuk dalam persekutuan. Struktur ini berkesinambungan dengan bentuk komunitas Kristen yang tertulis dalam Kisah Para Rasul (khususnya Kis. 2:44–45), ketika orang-orang percaya menjual harta mereka dan hidup dalam satu kesatuan. Dalam hal ini, Gereja Purba menampilkan kesamaan etika komunitas dan ketaatan ketat pada ajaran. Namun, perlu diperhatikan bahwa komunitas Gereja Purba, meskipun tampak mengadopsi beberapa model sosial dari komunitas Qumran, namun kekristenan bersifat lebih terbuka dan inklusif, serta lebih terpusat pada figur Yesus sebagai Mesias, tidak seperti Qumran yang sangat terikat pada hukum Taurat dan merupakan komunitas yang tertutup.

Ketiga, metode pengutipan dan interpretasi teks. Salah satu kontribusi terbesar naskah Qumran terhadap studi PB adalah pemahaman hermeneutika komunitas ini, khususnya melalui metode intepretassi Pesher, yaitu penafsiran ayat Kitab Suci secara alegoris, simbolis atau tipologis yang disesuaikan untuk diterapkan pada masa tersebut. Misalnya, nubuat- nubuat kuno dihubungkan langsung dengan tokoh dan peristiwa kontemporer di kalangan Qumran pada saat itu. Perjanjian Baru, terutama tulisan Paulus dan penginjil Matius, juga menunjukkan metode penafsiran serupa, yang menjadikan nubuat Perjanjian Lama sebagai acuan atas kehidupan Yesus. Perbedaan utamanya adalah, dalam Perjanjian Baru, Yesus menjadi pusat kegenapan nubuatan, dan bukan pada komunitas tertentu. Pemahaman para pembelajar Kristen tentang bagaimana Perjanjian Baru mengutip Perjanjian Lama tidak dapat dilepaskan dari praktik-praktik interpretasi yang telah berkembang di lingkungan Yahudi pada saat itu, seperti hanya komunitas Qumran.

Keempat, tentang konsep kemesiasan. Komunitas Qumran mengembangkan konsep mesias, sebagaimana komunitas Kristen di masa selanjutnya juga mengembangkan konsep yang serupa. Hanya saja kedua komunitas ini memiliki perbedaan yang signifikan, walaupun sama-sama memiliki konsep mesias sebagai raja dan imam. Komunitas Qumran memiliki doktrin tentang dua mesias: seorang mesias imam yang berasal dari garis keturunan imam Harun (imam) dan seorang mesias raja dari garis keturunan raja Daud. Ini dikenal sebagai konsep *Ha-Mashiakh Ha-Kohen* dan *Ha-Mashiakh Ha-Melekh*. Komunitas Qumran meyakini bahwa kedua mesias ini akan memimpin bangsa Israel secara spiritual dan politik. Dengan demikian konsep dua orang mesias ini sangatlah berbeda dari konsep mesias dalam Perjanjian Baru, khususnya dalam kitab Injil dan surat Ibrani, di mana Yesus sendiri telah menyatukan jabatan imam dan raja dalam satu pribadi. Narasi Ibrani 7:11–28 telah menempatkan Yesus sebagai imam agung menurut peraturan Melkisedek, sebuah perpaduan antara otoritas religius dan raja. Konsep tentang mesias yang menjadi keyakinan dari komunitas Qumran menunjukkan perkembangan signifikan dalam pemahaman tentang mesias dalam keyakinan Yahudi,

selanjutnya sekalipun Gereja Purba melestarikan konsep tentang mesias dari keyakinan Yahudi, namun Gereja Purba mengubah konsep tentang mesias tersebut ke dalam cara yang berbeda. Komunitas Qumran mengembangkan pemahamannya dengan kemesiasan ganda yang bersifat eksklusif dan lokal, sementara kekristenan mengembangkan keyakinan tentang kemesiasan tunggal yang bersifat lebih inklusif dan universal.

Kesimpulan

Analisis terhadap Gulungan Perang (1QM, 1Q33, 4Q491–7, 4Q471) dalam konteks komunitas Qumran dan manuskrip Laut Mati menunjukkan bahwa teks-teks ini bukan hanya merupakan dokumen yang bersifat historis, melainkan dokumen yang di dalamnya mengandung unsur muatan teologis dan liturgis yang kompleks, yang mencerminkan dunia spiritual dan keyakinan komunitas Qumran. Keunikan Gulungan Perang terletak pada kemampuannya memadukan unsur naratif, liturgi, hukum, dan apokaliptik ke dalam satu bentuk kesatuan kesusastraan yang utuh, yang menampilkan suatu sajian drama eskatologi, yang mana komunitas Qumran ini membayangkan dirinya sebagai umat pilihan Allah yang akan masuk ke dalam peperangan akhir zaman melawan kekuatan jahat dunia ini dan ambil bagian dalam kemenangan ilahi.

Dari pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Gulungan Perang menempati posisi sentral dalam sistem teologi Qumran. Naskah ini memperlihatkan bahwa komunitas tidak hanya menghayati hidup rohani di dalam komunitas, tetapi juga memandang dirinya sebagai tokoh yang ambil bagian dalam sejarah penyelamatan universal. Hal ini tampak dari struktur narasi yang menggambarkan tentara Allah, peranan imam, serta keterlibatan langsung Allah dan malaikat dalam peperangan ilahi akhir zaman. Unsur-unsur ini mengindikasikan bahwa teks ini tidak hanya disusun sebagai manual peperangan, tetapi sebagai ekspresi liturgis dari visi teologis komunitas.

Selanjutnya, dibandingkan dengan naskah-naskah Qumran lainnya seperti Peraturan Komunitas dan Dokumen Damaskus, Gulungan Perang menghadirkan bentuk praktis secara langsung atas teologi yang terdapat dalam teks-teks tersebut. Apabila Peraturan Komunitas menekankan pembentukan etika komunitas melalui hukum dan roh kebenaran, dan Dokumen Damaskus menyoroti ketaatan terhadap hukum sebagai bentuk kesetiaan pada perjanjian baru, maka Gulungan Perang menyadur nilai-nilai kedua teks tersebut ke dalam kerangka drama peperangan fisik dan spiritual. Liturgi, doa, dan pembacaan hukum dalam memperoleh dimensi baru, ketika unsur spiritualitas berubah menjadi strategi perang rohani. Hubungan ini menunjukkan kesinambungan teologis yang erat antar-teks dalam kerangka eskatologi komunitas Qumran.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Gulungan Perang tidak dapat dipahami secara terpisah dari naskah-naskah lainnya dalam koleksi Laut Mati. Sebaliknya, teks ini merupakan refleksi paling dramatis dari keyakinan komunitas mengenai identitas komunitas ini sebagai umat perjanjian, peranannya dalam sejarah, dan harapan akan kemenangan ilahi yang akan datang. Gulungan Perang adalah puncak dramatis dari seluruh sistem teologi komunitas Qumran, yang menunjukkan pengharapan komunitas yang sangat tertutup namun memiliki keyakinan terhadap penggenapan rencana Allah.

Bagi studi biblika dan sejarah, penelitian tentang Gulungan Perang membuka wawasan dan cara pandang umat Kristen, yang mana masa Bait Suci Kedua ini

memberikan kerangka serta pengaruh yang besar terhadap perkembangan teologi Perjanjian Baru, sekalipun tidak semua perkembangan ini diterima secara mentah oleh Gereja Kristen. Karena itu studi lanjutan terhadap kitab-kitab selain Gulungan Perang dapat dilakukan, sehingga memperkaya wawasan umat Kristen dalam studi biblika dan sejarah.

Referensi

Baillet, Maurice. *Qumran Grotte 4.III (4Q482–4Q520), Discoveries in the Judaean Desert 7*. Oxford: Clarendon Press, 1982.

Chilton, Bruce David, and Craig Alan Evans, eds. *James the Just and Christian Origins, Vol. 98*. Leiden: Brill, 1999.

Collins, John J. "War Scroll." In *Anchor Bible Dictionary*, edited by David Noel Freedman, 85–86. New York: Doubleday, 1992.

Davies, Philip R. *The Damascus Covenant: An Interpretation of the Damascus Document*. Sheffield: JSOT Press, 1983.

Davis, Kipp, Kyung S. Baek, Peter W. Flint, and Dorothy M. Peters, eds. *The War Scroll, Violence, War and Peace in the Dead Sea Scrolls and Related Literature: Essays in Honour of Martin G. Abegg on the Occasion of His 65th Birthday, Vol. 115*. Leiden: Brill, 2015.

Duhaime, Jean. *The War Texts: 1QM and Related Manuscripts*. London: T&T Clark, 2004.

Eisenman, Robert. *James the Brother of Jesus: The Key to Unlocking the Secrets of Early Christianity and the Dead Sea Scrolls*. New York: Penguin, 1997.

Eshel, Esther, and Hanan Eshel. "4QWar Scroll-like Text B." In *Qumran Cave 4.XXVI: Cryptic Texts and Miscellanea, Part 1*, edited by DJD 36 S. J. Pfann et al., 439. Oxford: Clarendon Press, 2000.

Gmirkin, Russell. "The War Scroll and Roman Weaponry Reconsidered." *Dead Sea Discoveries* 3, no. 2 (1995): 89–129. https://doi.org/http://www.jstor.org/stable/4201555.

Hempel, Charlotte. "CD Manuscript B and the Rule of the Community — Reflections on a Literary Relationship." *Dead Sea Discoveries* 16, no. 3 (2009): 370–387. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/156851709X473987.

———. *The Community Rules from Qumran: A Commentary*. Fortress Press, 2003.

Martínez, Florentino García, ed. *The Dead Sea Scrolls Translated: The Qumran Texts in English*. Brill, 1996.

———. "The War Scroll and Related Literature: War and Peace in the Dead Sea Scrolls," 2011. https://doi.org/doi:10.1515/9783110222784.303.

Melgar, Cesar A. "Prophetic Exegesis in the War Scroll (1QM 10–12)." Graduate Theological Union, 2019.

Milik, Józef T. *Ten Years of Discovery in the Wilderness of Judaea*. London: SCM Press, 1959.

Nongbri, Brent. "How the 'Jerusalem Scrolls' Became the Dead Sea Scrolls from Qumran Cave 1: Archaeology, the Antiquities Market, and the Spaces In Between." *Harvard Theological Review* 115, no. 1 (2022): 1–22. https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0017816022000037.

Painter, John. *Just James: The Brother of Jesus in History and Tradition*. University of South Carolina Press, 2004.

Schultz, Brian. *Conquering the World: The War Scroll (1QM) Reconsidered, Studies on the*

Texts of the Desert of Judah 76. Leiden: Brill, 2009.
Vanonen, Hanna. “Chapter 1: 1Q33 Alias 1QM.” In *War Traditions from the Qumran Caves*, 31–48. Leiden: Brill, 2022. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004512061_003.
———. “Chapter 8: Naming and Categorizing the War Texts.” In *War Traditions from the Qumran Caves*, 249–259. Leiden: Brill, 2022. https://doi.org/https://doi.org/10.1163/9789004512061_010.
Vermes, Geza. *The Complete Dead Sea Scrolls in English*. London: Penguin Books, 2012.
Wise, Michael, Martin Abegg Jr., and Edward Cook. *The Dead Sea Scrolls: A New Translation*. New York: HarperOne, 2005.
Wróbel, Mirosław S. “The Eschatological Spirituality of ‘the Sons of Light’ in Qumran.” *Verbum Vitae* 37 (2020): 347–363. https://doi.org/https://doi.org/10.31743/vv.7949.
Yadin, Yigael. *The Scroll of the War of the Sons of Light Against the Sons of Darkness*. Edited by Batya Rabin and Chaim Rabin. Oxford: Oxford University Press, 1962.
Yardeni, Ada. *The Book of Hebrew Script: History, Palaeography, Script Styles, Calligraphy & Design*. London: British Library, 2002.